

Pendidikan Islam pada Masa Khulafa Al-Rasyidin dan Bani Umayyah

Abstrak:

Choirun Niswah

*Dosen Fakultas
Tarbiyah dan
Keguruan UIN
Raden Fatah
Palembang*

Pendidikan Islam telah dimulai sejak diangkatnya Nabi Muhammad SAW menjadi Rasul pada tahun 610 M, yang dibagi pada dua fase yaitu fase Mekkah selama hampir 13 tahun dan fase Madinah lebih dari 10 tahun, selama masa ini, Rasulullah telah berhasil melahirkan para sahabat Nabi yang kuat keimanannya dan memiliki ahlak yang mulia tiada bandingannya. Pada masa Nabi, pendidikan dasar dilaksanakan di kuttab dan pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi dilaksanakan di Masjid, tulisan ini ingin membahas tentang bagaimanakah pendidikan Islam pada masa Khulafa al Rasyidin dan Bani Umayyah

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Khulafa al-Rasyidin dan Bani Umayyah*

Pendahuluan.

Pada masa Nabi daerah kekuasaan Islam hanya meliputi seluruh daerah Jazirah Arabia dan pendidikan Islam berpusat di Madinah. Namun setelah Rasulullah Saw., wafat dan digantikan oleh Khulafa al-Rasyidin yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib daerah kekuasaan Islam sudah bertambah luas di luar jazirah Arabia yang meliputi Mesir, Persia, Syria dan Irak. Keempat orang khalifah ini disamping mementingkan kekuasaan Islam mereka juga menaruh perhatian yang besar pada pendidikan Islam demi syi'arnya agama dan kokohnya negara Islam.

Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq terpilih secara aklamasi pada peristiwa Saqifah Bani Sa'adah pada saat jenazah Rasulullah Saw., belum lagi dimakamkan. Sepeninggal Rasulullah Saw., umat Islam yang kuat kadar keimanannya hanya pada penduduk Makkah, Madinah dan Thaif, selain dari itu ketiga kota tersebut kadar keimanan masyarakat Islam belum kuat benar. Ketika mereka mendengar Rasulullah Saw., meninggal banyak di antara mereka kembali kepada agama nenek moyang mereka atau murtad. Di samping itu bermunculan orang-orang yang mengaku dirinya menjadi Nabi dan sebagian besar masyarakat Islam tidak mau membayar zakat, mereka beranggapan zakat hanya diberikan kepada Nabi, tetapi karena Nabi sudah wafat, maka tidak ada lagi kewajiban membayar zakat tersebut.

Pada masa awal pemerintahannya Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq telah dihadapkan pada tiga peristiwa penting yang memerlukan solusi segera. *Pertama*, adalah orang yang murtad, *kedua*, munculnya nabi palsu dan *ketiga*, orang yang enggan membayar zakat. Menghadapi ketiga persoalan ini, Khalifah Abu Bakar bermaksud memerangi ketiga kelompok ini. Pada mulanya rencana Abu Bakar mendapat tantangan dari sahabat Nabi Umar bin Khattab. Namun Khalifah Abu Bakar bersikeras untuk memerangi ketiga kelompok manusia itu yang dapat mengacaukan keamanan dan dapat mempengaruhi umat Islam yang kadar keimanannya masih lemah. Maka dikirimlah pasukan untuk menumpas para pemberontak di Yamamah. Dalam operasi penumpasan yang dipimpin oleh Panglima Perang Khalid bin Walid telah gugur sebanyak 73 orang sahabat dekat Rasulullah Saw., dan para penghafal al-Qur'an. Kenyataan ini menyebabkan umat Islam telah kehilangan sebagian para penghafal al-Qur'an. Dan jika tidak diperhatikan lama kelamaan, sahabat-sahabat penghafal al-Qur'an akan habis dan akhirnya akan terjadi perselisihan di kalangan umat Islam tentang kitab suci mereka. Oleh karena itu sahabat Umar bin Khattab mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar untuk segera mengumpulkan ayat-ayat suci al-Qur'an dari hafalan-hafalan para sahabat Nabi penghafal al-Qur'an yang masih tersisa. Saran tersebut pada mulanya tidak diterima oleh Khalifah Abu Bakar, karena hal tersebut tidak pernah dilakukan Nabi. Namun sahabat Umar bin Khattab bisa meyakinkan khalifah Abu Bakar dengan mengatakan: "Demi Allah, ini adalah perbuatan baik, maka Khalifah Abu Bakar merealisasikan saran tersebut dengan menugaskan sahabat Zaid bin Tsabit, seorang penulis wahyu pada masa Rasulullah Saw., untuk segera mengumpulkan semua tulisan ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal oleh para sahabat penghafal al-Qur'an. Dalam waktu kurang lebih setahun, Zaid bin Tsabit berhasil melaksanakan misi yang sangat mulia itu yaitu mengumpulkan bacaan al-Qur'an yang ditulis pada pelepah

daun kurma, kulit-kulit onta dan dibundel dalam sebuah bundelan. Bundelan itu akhirnya diserahkan kepada Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dengan demikian Khalifah Abu Bakar berhasil menyelamatkan keaslian kitab suci al-Qur'an, materi dasar pendidikan Islam. (Ashroha, 1999:16)

Operasi penumpasan terhadap ketiga kelompok pemberontak mencapai keberhasilan yang gemilang, orang-orang yang murtad kembali ke pangkuan Islam, orang-orang yang enggan membayar zakat sudah mau kembali membayar zakat dan nabi-nabi palsu ada yang berhasil dibunuh dan sebagian tobat menyesali perbuatannya. Pemberontakan tersebut memberikan pengalaman bagi umat Islam untuk memperteguh ajaran-ajaran Islam kepada kaum muslimin sehingga dapat dihindari kejadian serupa. Pengalaman tersebut memperteguh pendidikan Islam untuk memperkokoh nilai-nilai Islam di kalangan kaum muslimin. Akan tetapi, pelaksanaan pendidikan Islam di masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ini masih seperti pada masa Rasulullah Saw., baik materi maupun lembaga pendidikannya.

Setelah berhasil mencapai stabilitas politik dalam negeri, Khalifah Abu Bakar melanjutkan misi yang dibawa oleh Rasulullah Saw., yang sempat terhenti karena wafatnya Nabi yaitu melakukan ekspansi atau meluaskan wilayah kekuasaan Islam ke wilayah Syria. Usaha umat Islam berhasil menaklukkan Syria.

Khalifah Abu Bakar hanya menjalankan pemerintahan selama lebih kurang 2 tahun, akhirnya Khalifah Abu Bakar wafat karena sakit, sebelum wafatnya Khalifah telah berwasiat dengan menunjuk langsung sahabat Umar bin Khattab untuk menggantikan posisinya sebagai khalifah. Akhirnya Umar bin Khattab terpilih sebagai khalifah kedua dan disetujui oleh seluruh kaum muslimin.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, kondisi politik dalam negeri dalam keadaan stabil, Khalifah Umar melanjutkan usaha yang telah dirintis Rasulullah Saw., dan Khalifah Abu Bakar yaitu melakukan ekspansi atau penyebarluasan wilayah Islam. Ekspansi yang terjadi pada masa Khalifah Umar mencapai hasil yang gemilang, satu persatu wilayah-wilayah yang dulunya merupakan jajahan kerajaan Romawi dan Persia jatuh ke tangan umat Islam. Daerah-daerah tersebut adalah meliputi Semenanjung Arabia, Palestina, Syria, Irak, Persia dan Mesir.

Dengan meluasnya wilayah Islam sampai ke luar jazirah Arabia, penguasa memikirkan pendidikan Islam di daerah-daerah di luar Jazirah Arabia karena bangsa-bangsa tersebut memiliki adat dan kebudayaan yang berbeda dengan Islam. Untuk itu, Khalifah Umar memerintahkan panglima-panglima apabila mereka berhasil menguasai

suatu kota, hendaknya mereka mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan. (Syalabi, 1978:94) Berkaitan dengan usaha pendidikan Islam itu, Khalifah Umar mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan, yang bertugas mengajarkan isi al-Qur'an dan ajaran Islam kepada penduduk yang baru masuk Islam.

Karena negara Islam sudah menyebar luas ke luar Jazirah Arabia, maka pusat pendidikan Islam bukan di Madinah saja, tetapi tersebar juga di kota-kota besar sebagai berikut : (a) Kota Mekkah dan Madinah (Hijaz), (b) Kota Basrah dan Kufah (Iraq), (c) Kota Damsyik dan Palestina (Syria), (d) Kota Fustat (Mesir).

Suatu hal yang paling berbeda pada masa ini yaitu tidak ada lagi guru besar yang agung yakni Rasulullah Saw. Pengikut-pengikut beliau selama ini mendapat batu ujian yang cukup berat pada masa ini dalam melanjutkan risalah Islam, terutama menghadapi berbagai rintangan yang datang dari batang tubuh bangsa Arab sendiri.

Rasulullah Saw., semasa hidupnya telah menggariskan dasar-dasar utama pendidikan Islam, dan telah menghasilkan insan-insan berpendidikan yakni para sahabat beliau yang mendapat kepercayaan memangku jabatan sebagai Amirul Mukminin.

Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Nabi itu benar-benar ampuh. Mereka para sahabat sanggup dan berhasil melalui segala rintangan dan cobaan. Dalam sejarah mereka tercatat sebagai guru-guru besar dunia. Setiap ujian dilalui dengan sukses besar, karena mereka berpegang dengan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumbu utama ideologi Islam.

Masa Khulafa al-Rasyidin adalah masa perjuangan besar, pertarungan antara yang hak dan yang batil, pertarungan antara yang asli dan yang palsu. Kebatilan pada waktu itu tidak sama dengan kebatilan pada masa Rasulullah Saw. Pada masa Khulafa al-Rasyidin kebatilan datang dalam bentuk-bentuk; kepala-kepala suku Arab sekitar Makkah, orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin, menghadapi raja-raja Persia, raja-raja atau bangsawan Romawi dan sebagainya. Semua itu membawa akibat yang sama yaitu kebatilan.

Sahabat-sahabat Rasulullah Saw., pada masa ini mengalami perjuangan seperti yang mereka hadapi pada masa Rasulullah Saw., tetapi dalam bentuknya tersendiri. Mereka berpenjar ke seluruh penjuru negeri mengajarkan apa yang mereka pelajari dari Rasulullah Saw., pada waktu dulu.

Pada masa Khulafa al-Rasyidin ini, kaum muslimin telah mengadakan kontak langsung dengan negeri-negeri taklukan yang

mempunyai peradaban berbeda satu sama lainnya, untuk menyebarkan dakwah Islamiyah diperlukan kemahiran berbahasa. Oleh karena itu pendidikan dalam ilmu bahasa atau lisaniyah ini sudah mulai dirintis pada masa Khulafa al-Rasyidin.

Sarana-sarana pendidikan yang berbentuk halaqah telah tumbuh dengan baik. Menurut sebagian riwayat bahwa Kuttab sebagai lembaga pendidikan untuk mengajarkan membaca al-Qur'an dan pokok-pokok agama Islam telah tumbuh pada masa Khulafa al-Rasyidin.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab memerintah, Ali bin Abi Thalib telah menumpahkan perhatiannya pada perkembangan ilmu pengetahuan. Bersama dengan sepupunya Abdullah bin Abbas mengadakan kuliah atau pengajian sekali seminggu di masjid Jami' dalam bidang ilmu bahasa, fiqih, hadist dan termasuk filsafat khususnya logika. Begitu pula para sahabat yang lain menyampaikan berbagai jenis mata pelajaran di berbagai tempat. (Dalimunthe, 1978: 31)

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada masa Khulafa al-Rasyidin belum ada pemikiran baru dalam bidang pendidikan yang menonjol, kecuali sebagai pelanjut dari pendidikan yang ada pada masa Nabi.

Adapun hal-hal yang dapat dikatakan membedakan pendidikan pada masa Rasul adalah pada masa Khulafa al-Rasyidin ini sudah tumbuh minat untuk memperdalam ilmu bahasa atau lisaniyah dan mulai ada perhatian sedikit terhadap filsafat Yunani, itupun hanya terbatas pada logika.

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, sahabat-sahabat besar yang lebih dekat kepada Rasulullah Saw., dan memiliki pengaruh besar dilarang keluar meninggalkan kota Madinah kecuali atas izin khalifah dan hanya dalam waktu yang terbatas. Dengan demikian penyebaran ilmu para sahabat besar terpusat di Madinah sehingga kota Madinah muncul sebagai pusat studi ilmu keislaman. Meluasnya kekuasaan Islam, mendorong kegiatan pendidikan Islam bertambah besar karena mereka yang baru menganut Islam ingin menimba ilmu-ilmu keislaman dari para sahabat Nabi yang masih hidup yang langsung menerima pengajaran dari Rasulullah Saw., khususnya yang menyangkut Hadist Rasulullah Saw., sebagai salah satu sumber pokok ajaran Islam—yang belum dibukukan hanya berdasarkan ingatan para sahabat—dan sebagai alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an. Tidak terelakkan lagi pada masa ini terjadi mobilitas penuntut ilmu dari daerah-daerah yang jauh menuju Madinah sebagai pusat studi ilmu-ilmu agama Islam. Gairah menuntut ilmu agama Islam tersebut di belakang hari mendorong

lahirnya sejumlah pembedangan disiplin ilmu keagamaan, seperti tafsir, hadist, fikih dan sebagainya.

Tuntutan belajar bahasa Arab juga sudah nampak dalam pendidikan Islam pada masa Khalifah Umar. Dikuasainya wilayah baru oleh umat Islam, menyebabkan munculnya keinginan untuk belajar bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di wilayah-wilayah baru tersebut. Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah-daerah yang ditaklukkan, harus belajar bahasa Arab, jika mereka ingin belajar dan mendalami pengetahuan keagamaan Islam. Oleh karena itu, masa ini sudah terdapat pengajaran bahasa Arab.

Pada masa-masa Khulafa al-Rasyidin sebenarnya telah ada tingkat pengajaran, hampir seperti masa sekarang, tingkat pertama ialah kuttab, tempat anak-anak belajar menulis dan membaca/menghafal al-Qur'an serta belajar pokok-pokok Agama Islam. Setelah tamat al-Qur'an mereka meneruskan pelajaran ke masjid. Pelajaran di masjid ini terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar, sedangkan pada tingkat tinggi gurunya ulama yang dalam ilmunya dan masyhur kealiman dan kesalehannya. (Yunus, 1986:39)

Umumnya pelajaran diberikan guru kepada murid-murid seorang demi seorang baik di Kuttab atau di masjid pada tingkat menengah. Pada tingkat tinggi pelajaran diberikan oleh guru dalam satu halaqah yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama.

Ilmu-ilmu yang diajarkan pada kuttab pada mulanya adalah dalam keadaan sederhana yaitu belajar membaca dan menulis, membaca al-Qur'an dan menghafalnya serta belajar pokok-pokok agama Islam seperti cara berwudu', shalat, puasa dan sebagainya.

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab beliau menginstruksikan kepada penduduk kota supaya diajarkan kepada anak-anak berenang, mengendarai kuda, memanah, membaca dan menghafal syair-syair mudah dan peribahasa. Dengan demikian mulai masuk dalam pengajaran rendah gerak badan dan membaca syair-syair mudah serta peribahasa. Sedangkan sebelum itu hanya membaca al-Qur'an saja.

Instruksi Khalifah Umar itu dilaksanakan oleh guru-guru di tempat-tempat yang dapat dilaksanakan di kota-kota yang mempunyai sungai, seperti di Iraq, Syam, Syria, Mesir, dan lain-lain.

Pada saat Khalifah Umar ibn Khattab terbaring sakit. Atas desakan sejumlah tokoh masyarakat Madinah, Umar mengangkat suatu dewan yang terdiri dari enam sahabat pilihan, yaitu Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Thalhah ibn Ubaidillah, Zubeir ibn Awwam, Sa'ad ibn Abi Waqqas dan Abdu al-Rahman ibn Auf. Sedangkan putera Umar, Abdullah ibn Umar mempunyai hak memilih dan tidak berhak

dipilih. Pada waktu itu Thalhah ibn Ubaidillah sedang tidak berada di Madinah. Abdu al Rahman ibn Auf mengusulkan agar dia diperkenankan mengundurkan diri, tetapi kepadanya ditugaskan bermusyawarah dengan kaum muslimin dan memilih salah seorang di antara sahabat-sahabat yang ditunjuk Umar untuk menjadi Khalifah. Usul Abdurrahman diterima dan para sahabat berjanji memenuhi apa yang diusulkan Abdurrahman. Setelah bermusyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat dan ternyata telah berkembang *polarisasi* di kalangan masyarakat Islam. Mereka terbagi menjadi dua kubu yaitu pendukung Ali dan pendukung Usman. Atau dengan kata lain pendukung Bani Hasyim dan pendukung Bani Umayyah. Lalu Abdurrahman menanyakan kepada Usman dan Ali secara terpisah tentang seandainya bukan dia (Ali) siapa yang lebih patut menjadi khalifah, maka Ali menjawab Usman, begitu juga sebaliknya, ketika Usman ditanya tentang masalah yang sama, Usman menjawab Ali. Lalu Abdurrahman menanyakan kepada keduanya tentang kesediaan mereka menegakkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul serta Sunnah dua khalifah sesudahnya, Ali menjawab bahwa dirinya berharap dapat berbuat sejauh pengetahuan dan kemampuannya. Lalu Abdurrahman berganti mengajukan pertanyaan yang sama kepada Usman. Dengan tegas Usman menjawab “Ya, saya sanggup”. Berdasarkan jawaban itu Abdurrahman menyatakan Usman ibn Affan sebagai Khalifah ketiga dan segera dilaksanakan *bai'at*. (Muir, 1984:203) Jadi, terpilihnya Usman ibn Affan sebagai Khalifah terutama disebabkan oleh komitmen yang dinyatakannya untuk melanjutkan kebijaksanaan pendahulunya.

Usman ibn Affan terkenal sebagai orang yang berbudi pekerti luhur, sangat pemalu, dermawan, lemah lembut, penuh kasih sayang, pemaaf, selalu berprasangka baik, bersikap toleransi, paling baik bergaul dengan orang lain, lapang dada lagi sabar, paling kuat menjaga hubungan kekerabatan dan terlalu lemah serta tunduk kepada keluarga. (Hitty, 1974:176)

Usman ibn Affan sebagai seorang yang sangat kaya, terlalu terikat dengan kepentingan orang-orang Mekkah. Walaupun dia masuk Islam sejak awal risalah Nabi dan mengabdikan kepada Islam sepanjang hayat, ia menghabiskan sebagian umurnya di Mekkah, selain itu ia banyak mempunyai hubungan dagang dan mengerti benar dengan kepentingan-kepentingan suku Quraisy. Ia mempunyai sifat yang sangat lemah lembut yang kadang-kadang terlihat sangat hati-hati dalam mengambil suatu keputusan, tetapi justru kelemahan pada kebijakan-kebijakannya. Dalam menjalankan roda pemerintahannya,

Usman tidak terlepas dari sifar-sifat yang dimilikinya di antaranya terlalu lemah dalam melawan desakan keluarganya.

Usman ibn Affan diangkat menjadi khalifah menjelang usia 70 tahun. Para ahli sejarah membagi masa pemerintahan Usman ibn Affan pada dua periode. Enam tahun pertama pemerintahan yang gemilang dan enam kedua pemerintahan yang kacau.

Pada enam tahun pertama ditandai dengan keberhasilan menjadikan daerah-daerah Armenia, Irtifiqiya, Cyprus, Rhodes, Tabaristan, Transoxania menjadi daerah kekuasaan Islam. Abdullah ibn Abi Sahr berhasil menembus sampai ke Afrika Utara. Dari Basrah Abdullah ibn Amir berhasil menaklukkan sisa wilayah kerajaan Sasaniyah. Dari Kufah beberapa ekspedisi militer bergerak ke Utara untuk meluaskan daerah di sekitar Laut Kaspia. Pada masa pemerintahan Usman ibn Affan berhasil dibangun Angkatan Laut yang kuat. Di antara pertempuran ini pasukan Islam dipimpin oleh Abdullah ibn Abi Sarh berhasil mengalahkan tentara Romawi di Laut Tengah dekat Iskandariyah. (Shaban, 1971:91)

Pada masa Khalifah Usman bin Affan, pelaksanaan pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Pendidikan pada masa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada. Hanya sedikit perubahan yang mewarnai pelaksanaan pendidikan Islam dari apa yang telah ada. Para sahabat besar Rasulullah Saw., yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah Saw., pada masa Khalifah Umar tidak diizinkan meninggalkan Madinah, maka pada masa Khalifah Usman diberikan sedikit kelonggaran untuk keluar Madinah dan menetap di daerah-daerah yang mereka sukai. Di daerah-daerah yang baru tersebut mereka mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang mereka miliki dan dapatkan langsung dari Rasulullah Saw. Kebijakan ini besar sekali manfaatnya bagi pelaksanaan pendidikan Islam di daerah-daerah yang baru. Sebelumnya umat Islam di luar Madinah dan Mekkah, khususnya dari luar Semenanjung Arabia, harus menempuh perjalanan yang jauh, melelahkan dan memakan waktu yang lama untuk bisa menuntut ilmu-ilmu agama Islam di Madinah. Tetapi dengan tersebarnya para sahabat Rasulullah Saw., yang langsung mendapatkan pengajaran dari Nabi ke berbagai daerah meringankan umat Islam di daerah-daerah yang baru untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam kepada para sahabat Nabi yang mempunyai pengetahuan yang banyak dalam ilmu-ilmu agama Islam di daerah mereka sendiri atau di daerah yang terdekat.

Usaha yang kongkrit dalam bidang pendidikan Islam belum dikembangkan pada masa Khalifah Usman bin Affan. Khalifah sudah merasa puas terhadap pendidikan Islam yang telah berjalan pada masa-masa sebelumnya. Namun, yang penting untuk dicatat, suatu prestasi

yang gemilang telah dicapai pada masa pemerintahan khalifah ketiga ini adalah usaha pembukuan kitab suci Al-Qur'an yang mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi pendidikan Islam. Khalifah Usman melanjutkan usaha yang dulu dirintis oleh Khalifah Abu Bakar yaitu pengumpulan al-Qur'an dari hafalan-hafalan para sahabat penghafal al-Qur'an. Bundelan itu disimpan oleh Khalifah Abu Bakar, kemudian diserahkan kepada Khalifah kedua Umar bin Khattab, setelah itu dititipkan Khalifah Umar kepada puterinya Hafsa binti Umar yang juga istri Rasulullah Saw.

Pada masa Khalifah Usman bin Affan, khalifah memerintahkan supaya bundelan al-Qur'an yang disimpan Hafsa dipinjam untuk disalin kembali. Khalifah telah membentuk sebuah panitia yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit dengan anggotanya adalah Abdullah bin Zubeir, Abdurrahman bin Harits dan Zaid bin Ash, mereka ini mendapat tugas untuk menyalin al-Qur'an yang sudah dibukukan. Penyalinan ini dilatarbelakangi oleh perselisihan yang terjadi dalam bacaan al-Qur'an yang dilihat oleh sahabat Huzaiifah ibnul Yamani dan langsung dilaporkannya kepada Khalifah Usman bin Affan. Khalifah Usman merasa khawatir perselisihan tentang bacaan al-Qur'an di kalangan umat Islam akan sama dengan perselisihan umat Yahudi dan Nasrani tentang bacaan kitab suci mereka. Maka Khalifah memerintahkan untuk segera menyatukan bacaan al-Qur'an. Akhirnya khalifah memerintahkan penyalinan al-Qur'an tersebut, sekaligus menyatukan bacaan al-Qur'an sebagai pedoman, apabila terjadi perselisihan bacaan antara Zaid bin Tsabit dengan tiga anggota tim penyusun, hendaknya ditulis sesuai dengan lisan Quraisy. Zaid bin Tsabit bukan orang Quraisy, sedangkan ketiga orang anggotanya adalah orang Quraisy. (Supardi, 1985: 59)

Setelah menyelesaikan tugas yang mulia tersebut, khalifah Usman bin Affan memerintahkan kepada tim penyusun untuk menyalin kembali beberapa mushaf al-Qur'an untuk dikirimkan ke Mekkah, Kufah, Basrah dan Syam. Khalifah Usman sendiri memegang satu Mushaf yang dikenal dengan nama Mushaf al-Imam. Mushaf Abubakar dikembalikan lagi ke tempat penyimpanan semula yaitu di rumah Hafsa binti Umar. Khalifah Usman meminta kepada seluruh kaum muslimin agar memegang teguh apa yang tertulis di mushaf yang dikirimkan kepada mereka. Sedangkan mushaf yang sudah ada di tangan umat Islam untuk segera dikumpulkan dan dibakar untuk menghindari perselisihan tentang bacaan al-Qur'an serta untuk menjaga keaslian al-Qur'an. Fungsi al-Qur'an sangat fundamental bagi sumber agama dan ilmu-ilmu keislaman. Oleh karena itu untuk menjaga keaslian al-Qur'an dengan menyalin dan membukukannya

merupakan suatu usaha demi perkembangan ilmu-ilmu keislaman di masa mendatang.

Usman ibn Affan mewarisi sebuah pemerintahan yang gemilang, umpamanya perluasan wilayah dan timbulnya kota-kota baru, pembentukan institusi keuangan. Usman berusaha menekankan otoritasnya sebagai pemimpin, khususnya terhadap kegiatan para tokoh dan amir di provinsi. Sebagai salah seorang anggota keluarga besar Bani Umayyah, Usman nampaknya cenderung melihat efektifitas penggunaan tokoh-tokoh Umayyah yang dikenalnya secara baik dalam proses konsolidasi tersebut.

Para sejarawan melihat garis kebijaksanaan yang ditempuh Khalifah Usman ibn Affan dan mereka memandang Usman ibn Affan telah melaksanakan politik yang dikenal dengan nepotisme.

Pada saat Usman ibn Affan menggantikan kedudukan Umar, ia mulai menyimpang dari kebijaksanaan Umar. Sedikit demi sedikit ia mulai menunjuk sanak kerabatnya untuk menduduki jabatan-jabatan penting dan memberikan kepada mereka hadiah-hadiah. Semua pejabat yang diangkat Usman adalah orang-orang yang sangat kompeten, kecuali Walid ibn Uqbah dan sebagian besar telah berpengalaman. Usman mengangkat mereka karena dia dapat mempercayai mereka, mengingat kedudukannya sebagai tokoh kelompok Quraisy. (Shaban, 1971: 94)

Pada enam tahun terakhir dari pemerintahannya banyak terjadi persoalan-persoalan di dalam negeri. Sikapnya yang kurang tegas, penuh toleransi dan lemah dalam menentang ambisi keluarganya yang kaya dan berpengaruh dalam masyarakat Arab dimanfaatkan oleh sanak kerabatnya untuk memperoleh jabatan dan memperkaya diri sementara kelompok lain tidak menikmatinya.

Akibat adanya praktek nepotisme dalam pemerintahan khalifah Usman ibn Affan dan sikapnya yang lemah dalam bertindak sehingga terjadi pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat Islam. Dari pola hidup sederhana (pada masa Umar) menjadi pola hidup mewah. Dengan demikian timbullah persaingan yang menjurus kepada pertentangan antar golongan. Perhatian para pejabat pemerintahan bergeser dari masalah politik dan administrasi beralih kepada masalah sosial ekonomi.

Pemerintahan Usman ibn Affan yang bercorak nepotisme yang memberikan jabatan-jabatan penting kepada sanak kerabatnya serta memberikan keistimewaan-keistimewaan lainnya telah menyebabkan protes dan kritikan rakyat secara umum. Pengaruh kebijaksanaan khalifah Usman sangat dirasakan di provinsi-provinsi, seperti di Fustat dan Kufah. Rakyat di daerah-daerah banyak mengeluh, karena

kesewenang-wenangan yang dijalankan pejabat-pejabat keturunan Bani Umayyah yang diangkat Usman, tetapi keluhan rakyat ini tidak sampai kepada khalifah. Akhirnya timbullah pemberontakan di Kufah, Basrah dan Mesir. (Syalabi, 1977:277)

Ketidakpuasan kaum muslimin yang merupakan bibit dari gejolak sosial dan pemberontakan kepada khalifah adalah merupakan *akumulasi* dari berbagai masalah yang rumit dan kompleks. Sedangkan daya pendorong timbulnya pemberontakan yang berasal dari Mesir. Di Mesir ketidakpuasan timbul akibat tindakan Gubernur Mesir Abdullah ibn Abi Sarah yang bertindak sewenang-wenang. Ia membebani penduduk Mesir dengan pajak di luar kesanggupan mereka. Penduduk Mesir mengadukan hal ini kepada khalifah dan khalifah memberikan peringatan keras kepada Abdullah ibn Abi Sarah, tetapi Abdullah ibn Abi Sarah tidak menghiraukan peringatan tersebut, bahkan ia menghukum orang-orang yang mengadukan hal tersebut kepada khalifah. Peristiwa itu membangkitkan kemarahan penduduk Mesir serta sahabat Nabi. Dengan keras mereka menuntut Khalifah Usman supaya memecat Abdullah ibn Abi Sarah. Tuntutan mereka diterima baik, maka khalifah Usman mengangkat Muhammad ibn Abi Bakar, orang yang mereka pilih sebagai gubernur Mesir. Para demonstran merasa puas dan kembali ke negeri mereka. Tetapi di tengah perjalanan delegasi Mesir kembali lagi ke Madinah dengan penuh emosi, setelah mereka mengetahui adanya sepucuk surat atas nama khalifah Usman yang dikirimkan kepada Abdullah ibn Abi Sarah, berisi perintah supaya membunuh anggota delegasi Mesir. Mereka minta pertanggung jawaban Khalifah Usman, tetapi Khalifah mngingkari menulis atau menyuruh seseorang menulis surat semacam itu, tetapi ketika mereka menuntut penyerahan sekretaris khalifah yaitu Marwan ibn Hakam, Usman menolak. Suasana menjadi tegang. Ali berusaha menengahi permasalahan tersebut dengan sekuat tenaga mencegah mereka melakukan tindakan kekerasan, akan tetapi para pembangkang tetap berkeras. Para sahabat Nabi seperti Thalhah, Ali dan Zubeir mengirimkan puteranya masing-masing untuk melindungi khalifah Usman yang dikepung oleh para pemberontak, akan tetapi jumlah pemberontak banyak. Mereka menerobos masuk ke rumah khalifah dengan memanjat dinding, akhirnya terjadilah tragedi berdarah yang tidak dapat dielakkan. Usman ibn Affan terbunuh di tangan pemberontak pada Shubuh hari Jum'at bulan Zulhijjah tahun 35 Hijriyah atau bertepatan pada bulan Juni tahun 656 Masehi. (Amin, 1987:87) Perbuatan kezaliman kaum pemberontak bukan saja berpengaruh terhadap diri Usman, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan kaum muslimin berikutnya.

Sepeninggal Usman, sebagian kaum muslimin menginginkan Ali bin Abi Thalib naik menjadi khalifah keempat, pada mulanya Ali menolak, tapi akhirnya mau menerima setelah mendapat desakan dari sebagian kaum muslimin. Naiknya Ali menjadi khalifah tidak disetujui oleh Bani Umayyah yang merupakan keluarga terdekat khalifah Usman. Apalagi Khalifah Ali dengan segera memecat pejabat-pejabat penting yang dulu diangkat Usman. Sebagai contoh, Khalifah Ali memecat gubernur Syria Muawiyah bin Abi Sofyan sebagai gubernur Syria, namun Muawiyah tidak terima malah dia mengangkat dirinya menjadi khalifah dan menentang Ali dengan alasan menuntut bela kematian Usman kepada Ali. Di satu sisi lain Ali menghadapi tantangan yang lain yaitu datangnya dari Aisyah, Thalhah dan Zubeir yang menentang Ali karena Ibnu Zubeir berambisi menjadi khalifah. Ali memusatkan perhatian untuk menghadapi pasukan Aisyah, Thalhah dan Zubeir terlebih dahulu, maka terjadilah peperangan yang dikenal dengan nama Perang Jamal (perang onta), karena panglima perangnya Aisyah pada waktu itu mengendarai onta. Pada peperangan ini pasukan Ali memperoleh kemenangan, Aisyah tertawan dan dikembalikan dengan penuh kehormatan ke Makkah, sedangkan Thalhah dan Zubeir tewas terbunuh.

Kemudian Ali bersiap-siap untuk menghadapi tantangan dari pasukan Muawiyah yang sudah siap-siap untuk menentang Ali di sebuah tempat yang bernama Shiffin. Dalam peperangan tersebut pasukan Ali hampir memperoleh kemenangan, namun dalam pasukan Muawiyah terdapat seorang ahli politik yang sangat lihai ia mengusulkan supaya pasukan Muawiyah mengangkat mushaf al-Qur'an tinggi-tinggi ke atas dengan ujung tombak sebagai ajakan damai. Melihat hal tersebut sebagai seorang ahli strategi militer Ali tahu itu hanya tipu muslihat, Ali menginginkan perang dilanjutkan karena kemenangan sedikit lagi akan diperoleh, namun Ali menghadapi desakan dari sebagian pasukannya yang menginginkan perang dihentikan karena musuh mengajak berdamai. Karena Ali terus didesak, maka dengan sangat terpaksa Ali menghentikan peperangan. Maka dicapailah perundingan damai (tahkim). Dalam peristiwa tahkim tersebut pasukan Ali terkalahkan oleh kelecikan Amru bin Ash di pihak Muawiyah bin Abi Sofyan. Karena tidak setuju dengan tahkim sebagian pasukan Ali keluar dari barisan Ali dan membentuk kelompok tersendiri. Mereka inilah dalam sejarah dikenal dengan nama golongan Khawarij. Menurut golongan Khawarij, siapa saja yang terlibat dalam peristiwa tahkim adalah kafir, maka mereka berusaha untuk membunuh Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abu Sofyan dan Amru bin Ash. Karena Ali tidak pernah menggunakan pengawal pribadi, salah seorang Khawarij yang bernama Abdurrahman bin

Muljam hanya berhasil menikam khalifah keempat ini pada Shubuh dini hari.

Kekacauan dan pemberontakan yang terjadi pada masa Khalifah Ali, membuat Syalabi berkomentar: “Sebenarnya tidak pernah ada barang satu haripun, keadaan yang stabil selama masa pemerintahan Ali. Tak ubahnya dia sebagai seorang yang menambal kain usang, jangankan menjadi baik malah bertambah sobek. Demikianlah nasib Ali”. Lebih lanjut dijelaskan oleh Soekarno dan Ahmad Supardi, bahwa saat kericuhan politik di masa Ali ini hampir dapat dipastikan bahwa kegiatan pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan walaupun tidak terhenti sama sekali. Khalifah Ali pada saat itu tidak sempat lagi memikirkan masalah pendidikan, karena seluruh perhatiannya ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi masyarakat Islam. (Supardi, 1985:59)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada zaman Khulafa al-Rasyidin belum berkembang seperti masa-masa sesudahnya. Pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan masa Nabi, yang menekankan pada pengajaran baca tulis dan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Hal ini disebabkan oleh konsentrasi umat Islam terhadap perluasan wilayah Islam dan terjadinya pergolakan politik, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Bani Umayyah(661 M-750 M)

Kemajuan dalam bidang pendidikan yang dicapai pada masa Dinasti Bani Umayyah berkaitan erat dengan stabilnya situasi politik dalam negeri pemerintahan Islam yang dikendalikan oleh Dinasti Bani Umayyah. Dalam negara yang stabil perhatian kaum muslimin diarahkan untuk membangun peradaban, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Hal ini tidak lain karena adanya hubungan atau persentuhan dan kontak budaya dengan bangsa-bangsa lain yang telah ditaklukkan. Perhatian terhadap ilmu-ilmu lisaniyah seperti ilmu bahasa, sastra, nahwu, balaghah serta ilmu-ilmu agama sudah tumbuh dengan subur dan dipelihara dengan sungguh-sungguh. Kedudukan ilmu yang berasal dari dalam lebih tinggi nilainya bagi mereka dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang berasal dari luar Islam. Sebab itu masa Bani Umayyah ini terkenal dengan fanatisme Arab dan fanatisme Islam.

Pada masa Bani Umayyah berkuasa, pelaksanaan pendidikan Islam semakin meningkat dari masa-masa sebelumnya. Kalau pada masa Nabi dan Khulafa al-Rasyidin pendidikan Islam dilaksanakan di

kuttab, di rumah-rumah dan di masjid-masjid, maka pada masa Dinasti Bani Umayyah penguasa Dinasti ini sering menyelenggarakan majelis-majelis keilmuan, Syalabi menjelaskan bahwa Khalifah pertama Dinasti Bani Umayyah, Muawiyah bin Abu Sofyan sering menyelenggarakan majelis dengan mengundang ulama, sastrawan dan ahli sejarah untuk menerangkan kepada khalifah sejarah bangsa Arab melalui syair-syair Arab, cerita-cerita Persia dan sistem pemerintahan dan administrasi Kerajaan Persia. Usaha ini mendorong berkembangnya sya'ir-sya'ir Arab dan munculnya buku *Akhbar al-Madin* (buku tentang raja-raja dan sejarah orang-orang kuno). (Mahmud, 1960:94)

Pada masa ini sudah mulai ada perhatian terhadap pembedaan ilmu tafsir, hadist, fikih dan ilmu kalam. Di bidang hadist muncul seorang ahli hadis, seperti Hasan Basri. Dalam bidang fiqih muncul seorang ahli fiqih Ibn Sihab al-Zuhri. Di bidang ilmu kalam muncul nama Wasil bin Atha', sebagai pendiri aliran Mu'tazilah yang muncul sebagai reaksi dari aliran Khawarij dan Murji'ah yang telah berkembang pada masa itu. (Hitty, 1974: 242)

Di samping itu berkembang juga bahasa Arab. Kecendrungan untuk memahami al-Qur'an dan ajaran Islam lainnya, membuat orang-orang yang ditaklukkan umat Islam membutuhkan bahasa Arab. Dan banyaknya orang-orang non Arab yang menimbulkan dialek-dialek yang bisa merusak bahasa Arab, mendorong umat Islam untuk mengembangkan bahasa Arab. Faktor-faktor ini menyebabkan besarnya tuntutan mempelajari bahasa Arab sehingga lahirlah ilmu bahasa Arab. Tokoh-tokohnya yang terkenal antara lain Abu al-Aswad al-Duali dan Sibawaih. (Hitty, 1974:242)

Simpulan

Pada masa Dinasti Bani Umayyah, pengaruh Hellenisme telah terasa, yaitu dengan adanya usaha penerjemahan buku-buku Yunani, sebagai contoh seorang ahli fisika bangsa Yahudi bernama Masarjawaih telah menerjemahkan buku-buku kedokteran, astronomi dan kimia ke dalam bahasa Arab. (Hitty, 1974: 250) Dan kaum muslimin telah mempelajari filsafat melalui ilmu kedokteran atau ketabiban sebagai kebutuhan umat pada masa itu. Umar bin Abdul Aziz tidak keberatan, bahkan mempunyai alternatif untuk menerjemahkan buku-buku tersebut. (Dalimunthe, 1986:35) Karena itu masa Umayyah ini masalah penerjemahan sudah mulai dirintis tetapi baru merupakan kegiatan perseorangan (individu). Sedangkan pada

masa Bani Abbasiyah kegiatan penerjemahan dilakukan secara besar-besaran.

Walaupun perhatian terhadap pendidikan dan perkembangan pemikiran tidak sebesar pada masa Dinasti Abbasiyah, usaha-usaha umat Islam pada masa Dinasti Umayyah sangat besar dan penting sekali pengaruhnya bagi perkembangan pendidikan dan pemikiran pada masa sesudahnya. Walaupun kecil, Dinasti Bani Umayyah telah meletakkan dasar-dasar bagi kemajuan pendidikan dan pemikiran pada masa Dinasti Bani Abbasiyah. Karena usahanya inilah, Philip. K. Hitti mengatakan bahwa masa Dinasti Bani Umayyah adalah “inkubasi” atau masa tunas bagi perkembangan intelektual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. 1992. *Islam dari Masa Ke Masa*. Terjemahan oleh Abu Laila dari *Yaum al Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syalabi, Ahmad. 1978. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syalabi, Ahmad. 1986. *Sejarah Kebudayaan Islam*. jilid I. Terjemahan oleh Mukhtar Yahya dari *Al-Tarikh al Islami Wa al-Hadharat al Islamiyah*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Dalimunthe, Fakhrur Rozy. *Sejarah Pendidikan Islam*, Medan: Rimbaw, 1986.
- Asrohan, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- MA. Shaban. 1992. *Sejarah Islam Penafsiran Baru 650-750 M*. terjemahan oleh Machnun Husein dari *Islamic History A. D. 600-750 (A. H. 130): A New Interpretation (1971)*, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Yunus, Mahmud. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hirdakarya Agung.
- Hitti, Philip K. 1974. *History of The Arabs*, Britanian: The Macmillan Press. Ltd.
- Soekarno dan Ahmad Supardi. 1985. *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Tim Penulis Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 11, Jakarta: Cipta Andi Pustaka.
- Muir, William. 1984. *The Caliphate Its Rise, Decline and Fall*. London: Darf Publisher.